

POTENSI MANUSIA DAN AKTUALISASINYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

NUR HIDAYAT

Abstract : *As creatures of God, the perfection of man lies in the completeness of her God-given potential, namely: sense, senses, limbs, lust and so forth. Every human being is born into the world to bring nature (potential), namely: the ability, the power, the capacity can be developed that are granted by God to them as stock in her life. Therefore, a good parent always gives instruction derived from religious teachings that will bring the child to be perfect man according to God's direction to actualize its potential.*

Kata kunci : Potensi Manusia, Aktualisasi, Perspektif Islam.

A. PENDAHULUAN

Dalam pandangan islam, setiap anak yang dilahirkan adalah membawa fitrah, ibu bapaknya yang mendidiknya hingga menjadi seorang yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagai mana sabda rasulullah saw: *Setiap anak yang dilahirkan adalah fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R.Muslim)*. Dalam hadits tersebut, kata “fitrah” merupakan potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk atau jahat. Hal ini berarti bahwa setiap anak yang lahir ke dunia dibekali dengan berbagai bakat dan potensi yaitu kemampuan serta kebutuhan untuk berkembang secara psikologis.

Adanya hadits tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa orang tua dianjurkan meluangkan waktunya untuk bisa mendidik anaknya dengan kebaikan-kebaikan agar anak tidak terperosok dalam perbuatan yang tercela. Dengan kata lain, meskipun manusia dilahirkan dalam keadaan lemah baik fisik maupun psikis, namun ia memiliki bawaan yang bersifat latent dan memerlukan pengembangan melalui bimbingan.¹

Kurangnya perhatian orang tua dalam mengembangkan potensi dan bimbingan, akan mengakibatkan kurangnya keseimbangan pada jiwa anak. Oleh karena itu, orang tua yang baik harus senantiasa memberikan didikan yang

bersumber dari ajaran agama yang akan membawa anak menjadi orang yang bermoral dan berbudi luhur. Manusia sebagai makhluk yang dinamis senantiasa berkembang menuju kearah kesempurnaan dalam rangka mengaktualisasikan diri. Oleh karena itu, seorang anak yang baru dilahirkan mempunyai sifat-sifat tertentu sebagai ciri khasnya, ketika anak lahir tidak langsung bebas dan berdiri sendiri, namun tunduk kepada faktor biologis, genetika dan pemberian nutrisi serta pendidikan yang diperolehnya. Anak sebagai mahluk yang berkembang tidak begitu saja berjalan seperti halnya dengan hewan, namun dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya.

B. PENGERTIAN MANUSIA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHIDUPANNYA

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Prof. JS. Badudu dan Prof. Sutan Muhammad Zain mengatakan bahwa manusia adalah mahluk sebagai ciptaan tuhan yang paling tinggi derajatnya, yang mempunyai akal untuk berfikir dan memiliki bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama.ⁱⁱ Menurut pandangan Islam, manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani. Kombinasi antara jasmani dan rohani telah melahirkan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh manusia dimana kemampuan tersebut senantiasa berkembang. Dalam istilah psikologi kemampuan dasar yang dimiliki manusia tersebut disebut potensialitas sedang dalam istilah agama disebut fitrah.

Sebagai mahluk Allah, kesempurnaan manusia terletak pada kelengkapan potensi yang diberikan Tuhan kepadanya, yakni: akal, indera, anggota badan, nafsu dan lain sebagainya. Setiap manusia yang lahir ke dunia membawa fitrah (potensi) yaitu: kemampuan, daya, kesanggupan yang dapat dikembangkanⁱⁱⁱ yang memang dianugerahkan Allah kepada mereka sebagai bekal dalam hidupnya. Menurut Sjarkawi, berbicara tentang factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia dapat disebabkan antara lain :

1. Faktor Internal

Factor internal adalah factor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, seperti factor genetic atau bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu dari kedua orang tuanya, atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tua. Apabila orang tuanya mempunyai sifat pemarah, maka kemungkinan anaknya akan mudah marah juga.

2. Faktor Eksternal

Factor eksternal adalah factor yang berasal dari luar rang tuanya tersebut. Factor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan antara lain lingkungan keluarga, teman, tetangga, media audio visual (Televisi dan VCD) serta media cetak.^{iv}

Pada dasarnya pendidikan anak terletak pada orang tua sejak awal hingga akhir. Sehubungan dengan keterbatasan waktu maupun pengetahuan orang tua, maka anak diserahkan pada lembaga pendidikan yang ada baik lembaga formal maupun non formal. Orang tua mempunyai tugas yang penting untuk mengarahkan anak didiknya. Dengan demikian, dalam rangka pembentukan karakter dan potensi manusia secara garis besar dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

A. Lingkungan Keluarga

Dalam pandangan Islam, keluarga bukan sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia, tempat menanamkan dasar-dasar akhlak, akidah, dan syari'ah agama kepada anak-anaknya. Seorang ayah, menurut pandangan Islam, memikul kewajiban dan tanggung jawab yang besar kepada anak-anaknya dan masyarakat. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Dalam pelaksanaannya dimulai dari kerabat dekatnya. Hal itu dikarenakan bahwa keluarga harus diselamatkan lebih dahulu sebelum masyarakat seperti Firman Allah : *Berilah peringatan lebih dahulu kepada keluarga yang dekat-dekat.... (Al-Syu'ara/26: 214).*

Pada hakekatnya, proses pembentukan yang akan mempengaruhi manusia mencakup beberapa fase dan keadaan lingkungan. Menurut Zakiyah Daradjat, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Jadi, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.^v Sedangkan keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang terjadi melalui proses perkawinan berdasarkan syari'at agama, yang merupakan pangkal dari ketentraman dan kedamaian hidup. Ikatan perkawinan adalah indikasi tahap awal yudikasi hukum dan masyarakat. Perpaduan mental dan spritual antara pria dan wanita membentuk organisme yang bagian-bagiannya saling melengkapi satu sama lain.

Dalam rangka menyelamatkan keluarga dari hal-hal yang buruk perlu adanya usaha pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya dngan baik terutama yang berkaitan dengan pembinaan rohani. Orang tua perlu menanamkan keimanan sebagai bagian yang amat esensial kepada anak-anaknya sebagai pangkal tolak ketaqwaan dan ketenangan bathin agar terhindar dari hal-hal yang menyesatkan. Setelah keimanan sudah bisa ditanamkan, maka anak akan mudah dalam melaksanakan amal ibadah. Jika kedua hal itu dapat dilakukan maka tinggal penanaman akhlak anak yang baik dari orang tuanya. Orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak kecil suka meniru perbuatan orang yang lebih dewasa. Agar pendidikan akhlak dapat berjalan diperlukan adanya pimpinan yang menjalankan keluarga dan memberi contoh untuk berakhlak mulia. Orang tua harus dapat menciptakan suasana akrab, menyenangkan dan penuh kasih sayang untuk memberikan motivasi yang mendalam pada anaknya. Karena hanya dari keluarga yang bahagia, tentram dan sejahtera timbul pengaruh yang positif khususnya bagi anak-anak yang tengah mengalami pertumbuhan dan pembentukan kepribadiannya. Demikian pula suami isteri masing-masing dapat mengembangkan potensi intelektual, rohaniah dan jasmaniah secara produktif dan dinamis. Memang dapat disadari bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya sangat besar sekali karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak.

Dalam lingkungan keluarga, pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anak khususnya usia balita sangat tepat melalui contoh atau praktek pengamalan ajaran agama baik yang berkaitan dengan ibadah, akhlak maupun akidah dan keimanan. Orang tua harus dapat memberi suri tauladan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari sekaligus membimbing anak-anaknya seperti, baimana shalat yang baik dan benar, bagaimana puasa yang baik dan benar dan lain sebagainya. Di samping hal tersebut di atas, orang tua selaku pendidik perlu membiasakan hal-hal yang baik kepada anaknya secara kontinyu dan terkontrol serta penuh rasa kasih sayang. Kebiasaan yang baik dan pengalaman yang telah diperoleh dalam keluarga akan menjadi bekal bagi anak ketika menginjak masa remaja dan dewasa.

Seorang anak yang sejak kecil dipelihara dan dibesarkan dalam suatu keluarga yang serba kecukupan dan terpenuhi kebutuhannya sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangannya dan mereaksi lingkungannya. Seorang anak yang dibesarkan dan dididik oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya serta teman-temannya. Wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar.^{vi}

Selanjutnya, Ngalim Purwanto dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis" menyimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pendidikan anak dalam lingkungan keluarga, ada beberapa petunjuk berdasarkan ilmu pendidikan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Setiap anggota keluarga hendaknya belajar berpegang pada hak dan kewajiban masing-masing.
- Orang tua hendaknya mengetahui tabiat dan kemampuan anak-anaknya
- Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak
- Membiarkan anak-anak bercampur dan bergaul dengan teman- temannya di lingkungan keluarga.^{vii}

Dalam kehidupan keluarga, hendaknya selalu ada rasa kasih sayang dan tolong menolong antara anggota keluarga dan harus diliputi suasana kegembiraan

dan ketentraman. Hal ini seperti yang dikatakan imam al-Ghazali bahwa keluarga inilah yang menyadarkan anak tentang hidup yang membutuhkan sentuhan kasih sayang pertama, bimbingan dan pengajaran dan pendidikan dari orang tuanya.

Selanjutnya, setiap anggota keluarga harus mengetahui dan mau menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing menurut aturan yang berlaku dalam keluarga itu sehingga akan tercipta ketertiban dan ketentraman dalam keluarga. Agar dapat seperti itu, anggota keluarga harus mendudukan antara hak dan kewajibannya sebagaimana mestinya. Dari pergaulan dan ikut serta bermain, orang tua dapat mengetahui sifat-sifat dan tabiat anak-anaknya. Pengetahuan ini merupakan harta yang tidak ternilai harganya untuk mendidik anak-anak kearah kedewasaan. Orang tua tidak boleh mengejek dan merendahkan anak-anaknya, tetapi sebaliknya mereka harus dipuji dan didorong dengan mengatakan bahwa apa-apa yang dapat dikerjakan orang lain, iapun dapat mengerjakan. Jangan menggunakan hukuman sebagai satu-satunya alat pendidikan, karma anak yang sering mendapat hukuman lama kelamaan akan kebal terhadap hukuman itu.

Lebih jelasnya sebagai mana yang dikatakan oleh imam al-Ghazali bahwa kita tidak boleh cepat-cepat menghukum anak yang salah, tetapi diberikan dahulu kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya.^{viii} Sebagaimana diketahui bahwa anak merupakan calon manusia dewasa yang nantinya akan hidup dalam masyarakat yang beraneka ragam. Pergaulkan dengan teman sebaya mempunyai arti penting bagi pertumbuhan jiwa anak-anak, terutama pertumbuhan perasaan sosialnya dan pertumbuhan wataknya.

Pembentukan nilai-nilai islam dalam keluarga adalah dengan melaksanakan pendidikan ahlak pada anak di lingkungan rumah tangga. Sedangkan langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan untuk berbuat baik pada orang tua
2. Memelihara anak dengan kasih sayang
3. Memberikan tuntunan ahlak kepada anggota keluarga
4. Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga
5. Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara sesama kerabat.

B. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kehidupan anak, karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan formil yang segala sesuatunya perlu adanya aturan-aturan. Aturan itu diarahkan kepada suatu usaha mencapai cita-cita untuk membentuk manusia muslim yang bertanggung jawab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia yang berbahagia didunia dan akhirat.^{ix} Setelah mengalami dasar pembentukan pada lingkungan keluarga, selanjutnya, seorang anak akan menghadapi dunianya dalam lingkungan sekolah. Pada usia sekolah, seorang anak akan mengubah perhatiannya dari lingkungan keluarga kepada lingkungan sekolah. Pada saat itu anak mulai berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan karena timbulnya kesadaran akan kewajibannya. Lembaga sekolah biasanya meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya di lingkungan keluarga, serta meluruskan dan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik.

Ngalim Purwanto dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis” mengatakan bahwa kehidupan dan pergaulan sekolah sifatnya luas, artinya harus ada ketertiban dan peraturan-peraturan tertentu yang harus di jalani oleh setiap peserta didik. Dalam lingkungan sekolah anak lebih tidak bebas dan lebih terkekang oleh peraturan-peraturan dari pada lingkungan keluarga.^x Dengan demikian, tugas sekolah bukan sekedar mengembangkan pengalaman anak melalui interaksi dengan lingkungan tetapi lebih jauh memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak dalam memberikan hasil yang baik maupun yang buruk.

Mengenai materi pendidikan, khususnya pelajaran agama, yang diberikan di sekolah, isi dan bahasannya telah diatur dan disesuaikan dengan usia perkembangan anak,serta diberikan pula oleh tenaga-tenaga yang professional sehingga akan lebih terarah. Akan tetapi, praktek pengamalannya tidak seluas sebagaimana dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peranan pendidikan agama yang ada dalam lingkungan keluarga sangat penting dan menunjang untuk wadah praktek penerapan teori yang telah diberikan di sekolah.

C. Lingkungan Masyarakat

Para ahli mengatakan bahwa secara sosiologis, manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan terpisah dari manusia lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok yang saling menguntungkan.^{xi} Adapun Pengertian masyarakat adalah merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut satu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat continue dan terikat oleh rasa identitas bersama. Dalam hal ini individu berada dibawah pengaruh suatu kesatuan social. Adanya hubungan atau interaksi itu yang menyebabkan satu sama lain saling mempengaruhi.

Kehidupan dan pergaulan anak dengan teman sepermainannya sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian anak dalam kehidup bersosial. Orang tua perlu memperhatikan jangan sampai mendapat teman bergaul yang memiliki tingkah laku kurang baik. Perbuatan yang tidak baik mudah sekali menular pada anak, oleh karnanya, kontrol dalam pergaulan anak sangat diperlukan. Kegiatan yang cukup banyak dalam masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan anak, maka dari itu orang tua perlu memperhatikan kegiatan yang dilakukan anaknya, positif atau negatif

Para ahli mengatakan bahwa cara hidup dalam masyarakat sekitar rumah dimana anak tinggal, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak kalau mereka berada dalam lingkungan masyarakat yang jahat, maka mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak baik perkataan maupun perbuatan atau tingkah lakunya. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik harus selalu waspada terhadap teman pergaulan anaknya. Begitu juga dengan lingkungan yang baik, secara otomatis anak akan terpengaruh dan anak pun akan baik dalam kehidupannya. Secara singkat dikatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan seorang anak yang terjerumus dan mengikuti arus pergaulan di masyarakat meskipun mereka dididik secara baik-baik dalam keluarga dan sekolah.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang biasa disebut “pendidikan non formal” dalam menangani pendidikan agama banyak jalur yang

bisa ditempuh, seperti pengajian-pengajian atau majlis taklim, madrasah diniyah atau bahkan pesantren. Melalui wadah-wadah tersebut, para orang tua dapat memantapkan pendidikan agama bagi anaknya, sekaligus menambah pergaulan, pengalaman dan pengetahuan. Bagi orang tua yang menghendaki anaknya memperoleh pergaulan yang sehat, maka wadah-wadah tersebut tempat yang paling tepat, sehingga jangan membiarkan anaknya mencari pergaulan yang kurang menguntungkan yang bisa membawa kepada malapetaka.

C. PENGEMBANGAN POTENSI DAN KREATIFITAS ANAK MELALUI PERMAINAN

Para ahli didik mengemukakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.^{xii} Berdasarkan definisi tersebut, kreatifitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan proses, metode atau produk baru yang efektif yang bersifat *imaginative, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas dan diferensiasi* yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah serta dikembangkan melalui latihan-latihan yang mencerminkan keluwesan, orisinalitas pada satu gagasan tersebut.

Permainan anak-anak merupakan pilar pemikiran kreatif yang paling penting. Pada masa kanak-kanak ini kita menemukan seorang anak dapat berbicara, bercanda, bernyanyi dan bersukaria, menemukan dan menghasilkan sesuatu. Semua hal ini mengekspresikan pilar-pilar kreatifitas pada anak. Dengan demikian, pilar-pilar kreatifitas mencakup lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga anak itu sendiri.

Bagi seorang anak, mainan mempunyai arti yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Kegiatan bermain merupakan ungkapan jiwa yang benar menyenangkan dan didalamnya ada semacam reaksi jiwa yang cenderung pada kebebasan dan spontanitas yang digambarkan secara jujur. Bermain merupakan kebutuhan biologis dan psikologis bagi anak-anak.^{xiii} Mainan ada yang dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan dan intelektualitas (kognitif), ada mainan yang hanya untuk pembinaan psikomotorik dan ada juga

mainan yang bermanfaat bagi pembinaan afektif anak. Karena begitu pentingnya mainan ini, sampai-sampai khalifah Umar bin Khattab menyuruh untuk mengajarkan anak-anak dengan memanah dan berenang serta melompat kuda dengan satu lompatan. Walaupun tujuan awal dari khalifah Umar adalah untuk memacu ketangkasan dari anak-anak untuk menghadapi peperangan, tetapi hal tersebut mempunyai makna yang penting sekali bagi pertumbuhan potensi anak sebagaimana sabda rasulullah : *segala sesuatu yang bukan dzikir kepada allah adalah sia-sia kecuali 4 macam, yaitu berjalannya seseorang untuk memanah, melatih berkuda, bermesraan dan bercanda dengan keluarganya, dan belajar berenang* (H.R.Dailami).

Melalui permainan, seorang anak juga dapat mengungkapkan sikapnya yang negative atau positif terhadap orang-orang tertentu atau untuk melepaskan rasa tidak enak (kesal). Oleh sebab itu, permainan mempunyai peranan penting dalam pembinaan kepribadian Anak. Dengan demikian, orang tua hendaknya dapat memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menggunakan permainan dengan cara yang disukainya supaya mereka dapat bebas mengungkapkan semua sikapnya terhadap dirinya, orang lain, atau terhadap siapa.

Berkaitan dengan permainan, Imam M.Ghazali mengatakan bahwa sepatutnya anak-anak diizinkan bermain sesudah keluar dari sekolah, yaitu permainan yang indah supaya ia beristirahat dari kelelahan belajar. Melarang anak-anak bermain dan memaksanya belajar terus akan mematikan hati anak-anak dan merusak kecerdasannya dan menyusutkan kehidupannya.^{xiv} Bagi seorang anak, aktifitas bermain merupakan urusan utama dalam kehidupannya, melalui bermain ia mempelajari keterampilan untuk bertahan dan menemukan semacam pola dalam dunia yang membingungkan tempat ia dilahirkan. Dengan aktifitas bermain, anak belajar mengembangkan keseimbangan dan koordinasi otak, mata, dan anggota badan lainnya. Bermain merangsang seorang anak berlaku kreatif. Seorang anak yang kreatif dapat menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, kreatifitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang

ada, yang tidak muncul secara tiba-tiba. Ia merupakan hasil dan bagian dari proses belajar yang berlangsung lama diantaranya melalui permainan.

Berdasarkan benelitian para pakar psikologi, lingkungan dimana anak itu berada sangat mempengaruhi kemampuan kreatifitasnya. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang berpribadi kreatif umumnya berasal dari lingkungan rumah yang banyak merangsang kegiatan intelektual dan budaya. Begitu juga bila orang tua suka melakukan hal-hal yang konstruktif, mengerjakan sholat, mengajak anak mengobrol tentang segala hal, maka anak cenderung mempunyai sikap yang sama pula.

Berdasarkan uraian tentang potensi dan kreatifitas di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan kreatifitas anak perlu adanya beberapa cara diantaranya cukup memberi kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaannya tanpa rasa takut dicela, di cemooh, ditertawakan atau dihukum. Orang tua selalu memberikan pujian atas kemampuan yang ditunjukan anak, menyediakan alat-alat bermain yang bisa dibentuk dan di ubah seperti balok-balokan dan sebagainya. Begitu juga orang tua harus aktif bermain dengan anak, tidak hanya sekedar menyediakan mainan saja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi. Hendaknya orang tua selalu mengikuti perkembangannya sehingga orang tua akan tanggap terhadap kebutuhan anaknya yang pada akhirnya akan menghasilkan anak yang penuh imajinasi, kreatif dan trampil.

D. URGENSI PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Hamdani Ihsan menyimpulkan tentang pengertian pendidikan Islam ialah: Bimbingan yang dilakukan kepada objek didik dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian muslim.^{xv} Ajaran Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika tanpa diajarkan, bahkan lebih dari hanya sekedar pengajaran namun harus dengan pendidikan. Rasulullah senantiasa mengajarkan orang untuk beriman dan juga beramal, berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari sini kita melihat bahwa ajaran Islam sarat dengan tujuan untuk perbaikan sikap mental yang akan terwujud dengan amal

perbuatan. Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya bersikap teoritis namun juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara Iman dan amal shaleh.

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan dengan sasaran yang meliputi jasmani dan rohani dan mengarah kepada terbentuknya pribadi muslim yang lengkap dengan berpedoman kepada Alquran dan Sunnah. Islam sebagai landasan spiritual dan sosial memiliki struktur ajaran moral dan program hidup praktis yang tidak terpisahkan, semua bagian bagiannya merupakan kesatuan yang terpadu secara harmonis, saling mengisi dan menunjang. Islam memberikan jaminan hubungan metafisik antara manusia dengan Tuhannya, hubungan horizontal antara individu dengan lingkungan masyarakat. Perkembangan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik dengan perkembangan pendidikan Islam karena peranan pendidikan sangat besar dalam membina umat baik jasmani maupun rohani dan membuat syariat untuk mengatur potensi tersebut guna terwujudnya kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan.

Dalam rangka memberikan pendidikan kepada anak, orang tua harus mengetahui konsep dan fase-fase yang akan dilalui sejak masa kandungan sampai masa dewasa. Konsep dan fase pendidikan tersebut adalah :

1. Pendidikan Anak Dalam Kandungan.

Dalam sebuah hadis rasulullah bersabda "*Tuntutlah Ilmu sejak masa al-mahdi hingga liang lahat* " (HR. Ibnu Majah). Dalam pemahaman dan terjemahan ulama khalaf, kata "*al-mahdi*" diartikan semasa bayi dalam kandungan ibunya. Maka mendidik anak dalam kandungan memiliki kecenderungan kepada bagaimana olah potensi anak dapat berlangsung seoptimal mungkin, sekaligus sedini mungkin. Memelihara, menjaga dan mendidik anak dalam kandungan merupakan usaha dalam pemenuhan hak anak yang memiliki orientasi kepada peningkatan potensi fisik, intelektual dan spiritual.

2. Pendidikan Anak Masa Bayi

Fase bayi adalah, fase kehidupan dari dilahirkan hingga usia dua tahun. Abdullah Nasikh 'Ulwan menjelaskan berkenaan dengan anak yang baru dilahirkan bahwa Islam memberikan penjelasan hukum yang dapat dijadikan dasar pendidikan, diantaranya^{xvi} :

1. Menyuarakan adzan dan iqamat
2. Mencukur rambut kepala anak.
3. Pemberian nama kepada anak
4. Aqiqah.
5. Khitan.

3. Pendidikan Masa Kanak-Kanak

Usia dibawah 6 tahun adalah usia pra sekolah. Pembinaan kepribadian dan pendidikan keagamaan lebih ditekankan di dalam keluarga. Pendidikan agama pada usia ini terbesar diperoleh melalui pengalaman, baik ucapan yang didengar, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihat, maupun perlakuan yang dirasakannya. Mereka senang jika lingkungannya rukun, dan sebaliknya. Gerak gerik orang tua menjadi perhatian anak, tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan agama akan menimbulkan pengalaman yang kemudian akan tumbuh menjadi unsur yang membangun pibadinya. Usia pra sekolah ini merupakan usia paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak. Keyakinan dan kepercayaan orang-orang yang ada dilingkungannya akan sangat mewarnai pertumbuhan agama pada anak.

Dengan demikian, menurut penulis, pada masa-masa emas ini hendaknya orang tua tidak melewatkan kesempatan yang sangat berharga, karena orangtua adalah guru utama pada usia ini, sehingga orang tua hendaknya memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarganya, seperti shalat, baca Alquran, senantiasa berdoa dalam setiap tindakan, ramah, sopan santun dalam berkata, mudah memberikan pertolongan, memberi dan menjawab salam, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

4. Anak Usia Baligh

Para ahli pendidikan islam menjelaskan bahwa balig dalam bahasa Arab artinya adalah sudah sampai. Maka anak balig dapat diartikan sebagai, anak yang telah mencapai masa wajib untuk menjalankan syariat Islam. Munculnya masa ini biasanya pada anak berusia 13 – 14 tahun.

Dalam menghadapi usia ini, adalah sangat penting untuk mengkomunikasikan dan membangun pemahaman anak menuju kesiapan anak pada usia balig, dan tentu merupakan sebuah kebutuhan yang harus dibangun yang mencakup beberapa aspek yaitu, aspek syari'ah, kesehatan dan psikologi.

E. PENUTUP

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan senantiasa berkembang menuju kearah kesempurnaan. Seorang anak yang baru dilahirkan mempunyai sifat-sifat tertentu sebagai ciri khasnya, ketika anak lahir tidak langsung bebas dan berdiri sendiri, namun tunduk kepada faktor biologis, genetika dan pemberian nutrisi serta pendidikan yang diperolehnya. Anak sebagai mahluk yang berkembang tidak begitu saja berjalan seperti halnya dengan hewan, namun dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya.

Diantara factor yang dapat mempengaruhi afektif, kognitif dan psikomotoriknya adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik bertanggung jawab dalam membentuk dan mengarahkan serta memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hambah Allah dan khalifah Allah. Seorang pendidik harus berusaha mempersiapkan dan mendesain lingkungan yang sebaik-baiknya bagi anak didik agar pengaruh yang tidak baik dari orang lain dapat dihindari

Penulis ; Nur Hidayat, M.Ag adalah Dosen IAIN dpk pada Universitas Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Assyifa, 1981.
- Ahmad Tafsir. Dr., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 2001.

- Jalaluddin. Dr dan Dr. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, h. 31
- JS Badudu. Prof. dan Prof. Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, h. 863
- Mahmud Yunus. Prof. Dr., *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990, h. 20
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, h. 103
- M. Atiyyah al-Abrasyi, *al-Ittijahat fi al-Tarbiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1970, h. 156
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: CV Remaja Karya, 1985, h. 93
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h.19
- Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992, h. 47
- Zakiyah Daradjat. Dr., *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 63
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 122

ⁱ Dr Jalaluddin dan Dr. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, h. 31

ⁱⁱ Prof. JS Badudu dan Prof. Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, h. 863

ⁱⁱⁱ Prof. JS. Badudu, *Ibid*, h. 1083

^{iv} Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h.19

^v Dr. Zakiyah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 63

^{vi} Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: CV Remaja Karya, 1985, h. 93

^{vii} Ngalim Purwanto, *Ibid*, h. 93

^{viii} M. Atiyyah al-Abrasyi, *al-Ittijahat fi al-Tarbiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1970, h. 156

^{ix} M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, h. 103

^x Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 151

^{xi} Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 122

^{xii} Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992, h. 47

^{xiii} Dr. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1995, h. 138

^{xiv} Prof. Dr. Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990, h. 20

^{xv} Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 2001, h.17

^{xvi} Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Assyifa, 1981, h.57